

TRANFORMASI NILAI-NILAI MENGAJI DALAM MENUMBUHKAN DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK: PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Siti Fatimatuz Zahro' ^{1*}, Adkhau Fajar Nurzakiy Firdaus ²

^{1,2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

¹Fatimatuzzahrok35@gmail.com *, ²zakiyfajar10@gmail.com

*Korespondensi

Article Information

Received : 18 - 12 - 2025
Revised : 21 - 12 - 2025
Accepted : 22 - 12 - 2025
Published: 29 - 12 - 2025

Abstract

Recitation activities in the mosque are informal religious practices that not only serve as a means of learning the Qur'an, but also become a space for transforming children's character values. This study aims to describe the dynamics of changes in children's discipline and responsibility values through recitation activities from the perspective of Islamic Counselling Guidance. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity maintained through source and method triangulation. The results show that the transformation of discipline values occurs through the process of getting used to a regular recitation schedule, compliance with the etiquette and rules of the mosque, and the children's perseverance in improving their recitation of the Qur'an. Meanwhile, the transformation of responsibility values was evident through changes in children's attitudes in maintaining their memorisation, taking care of their recitation equipment, and consciously and consistently obeying their teachers' instructions. The process of value change was reinforced by exemplary behaviour (uswah hasanah), gentle advice (mau'izhah hasanah), and the strengthening of spiritual motivation within the framework of Islamic Counselling Guidance. The strength of this research lies in its depiction of recitation activities as a space for the gradual, contextual, and continuous transformation of children's character values in the

Copyright © 2024 The Author(s)

Published by Islamic Guidance and Counseling Department,
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

mosque environment as a non-formal religious educational institution.

Kata kunci:

Quran Recitation Activities, Value Transformation, Child Discipline, Child Responsibility, Islamic Counselling Guidance.

Abstrak

Kegiatan mengaji di musholla merupakan praktik keagamaan nonformal yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang transformasi nilai karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika perubahan nilai disiplin dan tanggung jawab anak melalui kegiatan mengaji dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai disiplin berlangsung melalui proses pembiasaan jadwal mengaji yang teratur, kepatuhan terhadap adab dan aturan musholla, serta ketekunan anak dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, transformasi nilai tanggung jawab tampak melalui perubahan sikap anak dalam menjaga hafalan, merawat perlengkapan mengaji, serta menaati arahan guru secara sadar dan konsisten. Proses perubahan nilai tersebut diperkuat oleh keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat yang lembut (*mau'izhah hasanah*), dan penguatan motivasi spiritual dalam kerangka Bimbingan Konseling Islam. Kekuatan penelitian ini terletak pada penggambaran kegiatan mengaji sebagai ruang transformasi nilai karakter anak yang berlangsung secara bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan dalam lingkungan musholla sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal.

Kata kunci:

Kegiatan Mengaji, Transformasi Nilai, Disiplin Anak, Tanggung Jawab Anak, Bimbingan Konseling Islam

PENDAHULUAN

Kegiatan mengaji di musholla merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih dijaga dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan pedesaan dan kawasan religius. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Hal ini

diperkuat oleh temuan Widiyanto, Sulistyaningsih dan Hidayati (2023) yang menjelaskan bahwa pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, itu dapat memunculkan sikap disiplin, religius dan tanggung jawab pada peserta didik karena pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan (Sunan & Djati, 2023). Melalui rutinitas belajar sore, anak-anak secara bertahap belajar memahami adab, disiplin, serta tanggung jawab melalui pengalaman yang berulang. Proses pembinaan ini diperkuat oleh suasana religius, interaksi sosial yang terbangun di lingkungan musholla, serta keteladanan guru yang menjadi panutan bagi para santri. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan mengaji memiliki peran signifikan dalam mendukung pembentukan karakter anak, khususnya pada aspek disiplin dan tanggung jawab (Ikhwan & Jamal, 2024).

Dalam konteks pembentukan karakter, kegiatan mengaji memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rutinitas mengaji, baik di masjid maupun musholla dapat membantu anak mengembangkan komitmen terhadap waktu, keteraturan perilaku, serta tanggung jawab terhadap tugas keagamaan dan sosial (Nisa, 2022). Pembiasaan kegiatan tersebut secara konsisten menjadikan sarana internalisasi nilai religius dan kedisiplinan pada anak. (Sunan & Djati, 2023) Temuan di lapangan juga mendukung hal ini, di mana anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan aturan, datang tepat waktu, dan menjaga perlengkapan belajar secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wardani yang menyatakan bahwa pembiasaan menghafal al-qur'an dapat menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri. (Yulia Kusuma Wardani, 2022)

Lebih jauh, kegiatan mengaji dapat dipahami sebagai bentuk bimbingan keagamaan nonformal yang memuat nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam. Guru ngaji tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai melalui nasihat (*mau'idhah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pendekatan interpersonal yang lembut. Pendekatan ini memungkinkan pembinaan karakter berjalan alami, karena anak belajar dari contoh nyata yang mereka saksikan setiap hari. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Wahid yang menjelaskan bahwa suatu keteladanan guru merupakan strategi pembinaan akhlak yang sangat efektif dalam pendidikan islam, karena perilaku guru akan menjadi model nyata bagi peserta didik dalam menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter Islami (Wahidi, 2024).

Selain itu, pendekatan Bimbingan Konseling Islam dalam proses mengaji lebih menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan positif dan penguatan motivasi spiritual. Anak juga diarahkan untuk memahami bahwa menjalankan tugas keagamaan dengan disiplin dan tanggung jawab merupakan bagian dari ibadah dan amanah yang harus dijaga. Temuan dalam penelitian sebelumnya juga menunjukkan kedisiplinan, ketaatan, dan tanggung jawab anak melalui rutinitas ibadah dan pengawasan guru yang konsisten (Juli & Tahun, 2021).

Meskipun sejumlah studi telah menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an di lembaga nonformal seperti TPQ atau musholla dapat membentuk karakter religius dan moral pada anak, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek hafalan, penguasaan bacaan Al-Qur'an, atau religiusitas umum (tanpa analisis mendalam terhadap nilai disiplin dan tanggung jawab) (Volume dkk., 2021). Hingga saat ini, sedikit studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui keteladanan guru dan pembiasaan rutin mengaji terutama apabila dikaji dalam kerangka konseptual Bimbingan Konseling Islam dan dalam konteks musholla sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Inilah kesenjangan yang melandasi dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus menempatkan kegiatan mengaji di musholla sebagai ruang transformasi nilai disiplin dan tanggung jawab anak dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam. Dengan demikian, kegiatan mengaji tidak sekadar aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi juga merupakan proses pendidikan karakter yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kedisiplinan waktu, serta kesadaran yang tumbuh dari dalam diri anak. Penguatan nilai-nilai spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana kegiatan mengaji berperan dalam menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab anak, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana kegiatan mengaji berperan dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak berdasarkan nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta perilaku anak dalam konteks sosial-keagamaan secara menyeluruh. (Colorafi dkk., 2020) Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman autentik mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri dari guru ngaji, orang tua dan anak yang mengikuti kegiatan mengaji di musholla. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami, terlibat langsung, dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Guru ngaji dipilih karena perannya sebagai figur teladan dan pembimbing utama dalam proses internalisasi nilai. Orang tua dihadirkan sebagai informan pendukung yang memberikan gambaran terkait perkembangan disiplin dan tanggung jawab anak di lingkungan keluarga. Sementara itu, anak-anak sebagai informan utama karena mereka merupakan pelaku langsung kegiatan mengaji. (Budiyono & Pratama, 2024)

Data penelitian dalam studi kualitatif dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik utama untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. (Sugiyono, 2020) Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan mengaji, interaksi antarindividu, serta penerapan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam bertujuan menggali lebih jauh pengalaman, interpretasi, dan pemahaman informan mengenai nilai-nilai yang diperoleh. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. (milesandhuberman,1994.pdf, t.t.) Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis, sedangkan verifikasi bertujuan menemukan pola dan makna yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian dilaksanakan di musholla yang memiliki kegiatan mengaji rutin setiap sore. Lokasi ini dipilih agar peneliti dapat mengamati aktivitas sehari-hari anak secara langsung dan mendapatkan gambaran lengkap tentang penerapan nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam dalam pendidikan karakter. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan valid dan mencerminkan kondisi lapangan secara akurat (Three dkk., t.t.).

HASIL

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Mengaji

Kegiatan mengaji di musholla merupakan aktivitas keagamaan rutin yang terbentuk dari budaya religius masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini berlangsung setiap hari pada waktu sore, dimulai setelah salat Asar hingga selesai salat Isya'. Dalam kurun waktu tersebut, musholla berfungsi sebagai pusat aktivitas pendidikan Islam yang menggabungkan pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak anak-anak.

Jumlah peserta mencapai sekitar empat puluh anak dengan usia antara tujuh hingga lima belas tahun. Mereka datang dengan penuh antusias sambil membawa perlengkapan pribadi seperti mukena atau sarung, sedangkan iqra' dan Al-Qur'an tersedia di musholla untuk digunakan secara bersama-sama. Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak secara mandiri melakukan persiapan seperti menyapu lantai, menata tempat duduk, dan memastikan kerapian perlengkapan. Pada tahap awal keikutsertaan, sebagian anak masih memerlukan arahan dalam menyiapkan perlengkapan dan menjaga kerapian. Namun, seiring berjalannya waktu, terlihat perubahan perilaku di mana anak mulai secara mandiri melakukan persiapan tanpa harus selalu diingatkan.

Setelah salat Maghrib berjamaah, guru ngaji memulai aktivitas belajar dengan pembacaan Al-Qur'an berdasarkan tingkatan kemampuan masing-masing anak. Anak yang masih pada tahap pemula dibimbing membaca iqra', sedangkan anak yang sudah lancar melanjutkan muraja'ah dan setoran hafalan. Proses belajar berlangsung secara bertahap, dengan guru memperhatikan kualitas bacaan, makhraj, dan adab dalam membaca Al-Qur'an. Suasana kelas terlihat kondusif; anak-anak mengikuti arahan guru dengan fokus, meskipun terkadang suasana santai tetap dipertahankan agar mereka nyaman dalam belajar. Perubahan juga tampak pada meningkatnya keseriusan dan fokus anak dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan pada awal keikutsertaan mereka.

Selain pembelajaran membaca Al-Qur'an, kegiatan juga mencakup pendidikan adab seperti menyimak nasihat tentang menghormati orang tua dan guru, menjaga tutur kata, serta pentingnya melaksanakan salat tepat waktu. Guru menyampaikan pesan moral menggunakan gaya komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang, sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak. Metode yang digunakan tidak hanya berupa instruksi verbal, tetapi juga keteladanan nyata yang diperlihatkan guru dalam sikap dan perilaku selama berada di lingkungan musholla. Pendekatan ini mendorong perubahan sikap anak dari yang semula pasif menerima arahan menjadi lebih sadar dan responsif terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Seluruh rangkaian kegiatan mengaji berlangsung dengan suasana yang hangat dan

religius. Anak-anak saling menyapa dengan sopan, menjaga kebersihan musholla, dan mengikuti aturan tanpa perlu sering diingatkan. Ketika terdapat anak yang terlambat, guru tidak memberikan hukuman keras, namun menyampaikan pengertian mengenai menghargai waktu dan komitmen belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran disiplin dari semula bersifat eksternal menuju kesadaran yang tumbuh dari dalam diri anak..

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan mengaji di musholla bukan hanya merupakan rutinitas membaca Al-Qur'an, melainkan suatu sistem pembelajaran keagamaan yang mengintegrasikan aspek ibadah, akhlak, sosial, dan kedisiplinan yang dilakukan secara konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memunculkan transformasi perilaku anak secara bertahap, terutama dalam kemandirian, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan.

2. Pembentukan Disiplin melalui Kegiatan Mengaji

Pembentukan disiplin dalam kegiatan mengaji terbentuk melalui proses pembiasaan yang terjadi secara terus-menerus. Anak-anak dilatih untuk mengatur waktu, menaati aturan musholla, serta bersungguh-sungguh dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dalam prosesnya, disiplin mengalami perubahan dari kebiasaan yang masih bergantung pada arahan guru menuju disiplin yang dijalankan atas kesadaran anak sendiri.

a. Pembiasaan jadwal

Kegiatan mengaji yang memiliki jadwal tetap setiap sore membentuk keteraturan sehingga anak belajar mengatur waktu antara sekolah, bermain, dan mengaji. Anak yang pada awalnya sering terlambat menunjukkan perubahan dengan mulai menyesuaikan aktivitas hariannya agar dapat hadir tepat waktu.

b. Adab dan ketertiban

Disiplin juga terlihat dari kepatuhan anak terhadap aturan musholla seperti menjaga kebersihan, duduk rapi saat belajar, dan menghormati guru. Perubahan tampak ketika anak mulai melakukan hal tersebut tanpa harus selalu diingatkan.

c. Ketekunan dalam praktik bacaan

Proses belajar membaca Al-Qur'an menuntut ketekunan yang diwujudkan dalam usaha memperbaiki bacaan dan mengulang materi yang

belum dikuasai. Ketekunan ini berkembang dari yang semula mudah menyerah menjadi lebih gigih dalam memperbaiki bacaan.

3. Pembentukan Tanggung Jawab melalui Kegiatan Mengaji

Kegiatan mengaji di musholla ini juga memainkan peran yang penting dalam pembentukan sikap atau karakter tanggung jawab anak baik dalam segi akademik keagamaan maupun sosial di lingkungan. Tanggung jawab tersebut mengalami tranformasi melalui aktivitas rutin yang menuntut komitmen dan kepedulian terhadap aturan serta lingkungan bersama.

a. Tanggung jawab hafalan dan bacaan.

Anak-anak bertanggung jawab terhadap kelancaran bacaan Al-Qur'an dan hafalan doa-doa harian yang menjadi bagian dari penilaian belajar. Perubahan tampak ketika anak mulai menyadari bahwa kesalahan bacaan merupakan tanggung jawab pribadi yang harus diperbaiki.

b. Tanggung jawab terhadap peralatan mengaji.

Di musholla, iqra', Al-Qur'an, dan perlengkapan lain digunakan bersama. Anak-anak diajarkan untuk mengambil dan mengembalikan perlengkapan pada tempat semula serta menjaga kebersihan musholla sebelum ataupun sesudah kegiatan. Anak yang sebelumnya kurang peduli mulai terbiasa merawat dan mengembalikan perlengkapan dengan tertib.

c. Ketaatan kepada guru.

Guru ngaji menjadi figur sentral yang dihormati, sehingga anak belajar untuk taat pada arahan guru baik dalam hal adab, bacaan, maupun keteraturan belajar. Kepatuhan anak mengalami pergeseran dari rasa takut ditegur menuju ketaatan yang dilandasi rasa hormat dan kepercayaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di atas, kegiatan mengaji di musholla tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk bimbingan keagamaan yang berkontribusi dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak. Lebih dari itu, kegiatan mengaji mendorong tranformasi nilai, yakni perubahan sikap anak dari ketergantungan pada arahan eksternal menuju kesadaran disiplin dan tanggung jawab yang tumbuh dari dalam diri. Proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin, disertai dengan keteladanan guru ngaji, menjadikan nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi oleh anak-anak (Juli & Tahun, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan religius yang konsisten dapat membentuk pola perilaku positif pada anak

melalui praktik langsung yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muslimin dkk (2021) yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Keteladanan tersebut menjadi mekanisme penting dalam proses transformasi nilai (Muslimin dkk., 2021). Dalam konteks ini, guru ngaji tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan (*uswah hasanah*) yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak-anak. Dengan demikian, disiplin dan tanggung jawab tidak ditanamkan melalui instruksi semata, melainkan terbentuk melalui proses peneladanan yang berlangsung secara alamiah.

Selain itu, pendekatan *mau'izhah hasanah* dan *mahabbah* tercermin dalam cara guru menyampaikan nasihat dengan lembut dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini membuat anak menerima kedisiplinan bukan sebagai bentuk paksaan, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan spiritual yang tumbuh dari kesadaran diri (Jamilah & Ap, 2021). Temuan ini sejalan dan diperkuat oleh penelitian Winda Apriani dkk yang mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan yang dibiasakan secara rutin dengan pendampingan berkelanjutan mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab anak secara bertahap (Juli & Tahun, 2021). Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas religius, ketika dikombinasikan dengan keteladanan pendidik, memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan karakter anak.

Nilai tanggung jawab tidak hanya tercermin dalam aspek hafalan dan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga dalam sikap anak terhadap perlengkapan mengaji dan kepatuhan terhadap aturan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mengaji di musholla tidak hanya membentuk aspek religius individual, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab sosial anak dalam lingkup komunitas kecil. Dengan demikian, kegiatan nonformal seperti mengaji memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang menyentuh dimensi personal sekaligus sosial.

Jika dibandingkan dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek kemampuan membaca atau hafalan Al-Qur'an saja, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada proses transformasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam. Fokus ini menjadi salah satu kekuatan penelitian karena mampu menampilkan dimensi bimbingan dan pembinaan karakter yang masih relatif jarang dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks musholla

sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pemaparan proses kegiatan mengaji yang berlangsung secara natural dalam kehidupan sehari-hari anak serta keterkaitannya yang jelas dengan prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam, seperti keteladanan, pembiasaan, dan motivasi spiritual. Pendekatan ini memberi gambaran kontekstual yang utuh mengenai bagaimana transformasi karakter dapat terjadi melalui aktivitas keagamaan yang sederhana namun konsisten.

Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain cakupan lokasi yang terbatas pada satu musholla serta penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan perilaku anak secara kuantitatif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas, melainkan lebih bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa pada lebih banyak lokasi atau lembaga keagamaan nonformal, serta menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses dan dampak transformasi nilai karakter anak. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus kajian pada nilai-nilai karakter lain yang berkembang melalui aktivitas keagamaan, seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan kerja sama.

Dengan demikian, kegiatan mengaji di musholla dapat dipahami sebagai proses bimbingan karakter Islami yang mentransformasikan disiplin, adab, dan komitmen anak terhadap kewajiban agama melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan yang berkelanjutan dalam lingkungan religius yang mendukung (Muslimin dkk., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mengaji di musholla tidak hanya berperan sebagai sarana belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang terjadinya transformasi nilai disiplin dan tanggung jawab anak dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam. Transformasi tersebut terlihat dari perubahan perilaku anak yang semula masih bergantung pada arahan guru, kemudian berkembang menjadi kesadaran pribadi dalam bersikap disiplin dan tanggung jawab. Perubahan ini tampak pada keteraturan waktu kehadiran, kemandirian dalam menyiapkan serta menjaga perlengkapan mengaji, sehingga kesungguhan anak dalam menjaga hafalan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Proses perubahan nilai berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru ngaji, serta pemaknaan aktivitas mengaji sebagai bagian dari

ibadah dalam suasana religius yang mendukung. Dengan demikian, kegiatan mengaji di musholla dapat dipahami sebagai proses bimbingan karakter Islami yang berkelanjutan, yang tidak hanya menguatkan aspek religius anak, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab keagamaan secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Accepted, A. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Al- Qur ' an dalam Pendidikan Karakter Anak*. 1, 142–148.
- An, Q. U. R., Bimbingan, M., Konseling, D. A. N., Saputra, A. A., Arifin, M. Z., & Waskito, P. (2023). *PENGUATAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI TAMAN PENDIDIKAN AL-*. 6, 103–108.
- Anggraini, F., Razzaq, A., & Imron, K. (2025). *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam* *THE FORMATION OF CHILDREN ' S CHARACTER IN ISLAM : AN ANALYSIS OF SURAH LUQMAN VERSES 13 – 16*. 6(4), 519–528.
- Budiyono, A. L., & Pratama, A. M. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Bimbingan Klasikal untuk Mengembangkan Karakter Santri*. 16(1).
- Colorafi, K. J., Evans, B., & Innovation, H. (2020). *HHS Public Access*. 9(4), 16–25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>. Qualitative
- Haryati, T., Indonesia, U. P., & Info, A. (2023). *Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 188–213.
- Ikhwan, A. L., & Jamal, K. (2024). *URGENSI PROGRAM MAGHRIB MENGAJI SEBAGAI*. 23(1), 84–97. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1.29282>
- Jamilah, S., & Ap, I. M. (2021). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. 03.
- Juansah, D. E., Hendrayana, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Berbasis Brand Sekolah (Studi Kasus di Kelas VI SDIT IQRA)*. 10(1), 315–319.
- Juli, E., & Tahun, D. (2021). *VOLUME 3 NO 2 EDISI JULI – DESEMBER TAHUN 2021* <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>. 3(2), 1–10.
- Junita, K., Idi, A., & Rusdi, A. (2023). *Pelaksanaan Program Tahsin dan Tahfidz Al- Qur ' an dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 5(2), 107–115.
- Lestari, G. D., Yulianingsih, W., & Zakariyah, M. F. (2025). *Habituation of Short Surah Memorization to Develop Discipline in Early Childhood: A Faith- Based Character Education Approach*. 10(March), 139–148.

- Mahmud, U. I. N., & Batusangkar, Y. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam Strengthening Student Character Education Through Islamic Guidance And Counseling Management*. 7, 76–84.
- Milesandhuberman1994.pdf. (t.t.).
- Muslimin, E., Juliaha, S., & Suhartini, A. (2021). *Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 02(1), 71–87.
- Nikmah, L., Amalia, N. F., & Azizah, N. (2022). *Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anak di Masa Depan*. 5(1), 11–24. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.15513>
- Nisa, H. (2022). *Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan*. 1(2), 1–5.
- Pangatin, S., & Merdekasari, A. (2020). *Regulasi Diri Anak Penghafal Al- Qur ' an*. 8(1), 23–42. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i1.3573>
- Siska, J., Afrina, M., Agusta, O. L., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2022). *Self regulation and discipline development to improve independence students in English course*. 8(2), 329–336.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2023). *Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten*. 9(2), 129–143.
- Three, T. H. E., Of, T., Components, T., In, I., Worldviews, A. S., & For, C. (t.t.). *Table of Contents PART I - Preliminary Considerations*.
- Volume, J., Tahun, N., Anwar, R. N., & Madiun, U. P. (2021). *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING Research & Learning in Primary Education Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak*. 3.
- Wahidi, R. (2024). *Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education Model Pembelajaran Uswah Hasanah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3(1), 1–24.
- Wati, M. W. (2023). *Metode Uswatun Hasanah pada Pembelajaran Aqidah Akhlak*. 10(2), 105–110. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3438>
- Yulia Kusuma Wardani. (2022). *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DALAM MENGAHFAL AL-QUR'AN SANTRI DIPONDOK PESANTREN DARUL FURQON BANYUWANGI TAHUN 2022*. Universitas Islam Negerii Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.